**Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan**
Volume: 3 | Nomor 1 | April 2023 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v3i1.2258

# PKN di SLB Sebagai Dasar Pengembangan Pemahaman Hak dan Kewajiban pada Difabel Tunagrahita

**Author:**
Yeanny Suryadi[1]
Yakobus Ndona[2]

**Afiliation:**
Universitas Negeri Medan[1,2]

**Corresponding email**
yeanny.suryadi@gmail.com

**Histori Naskah:**
Submit: 2023-04-17
Accepted: 2023-04-25
Published: 2023-04-28

*This is an Creative Commons License*
*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

**Abstrak**:
Ujung dari pendidikan adalah membentuk individu yang berakhlak mulia, cerdas, potensial dan mandiri, sebagai pondasi terbentuknya masyarakat Indonesia yang madani. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun kuirkulum yang berkembang sesuai kebutuhannya terhadap anak didik, serta melindungi setiap lapisan masyarakat melalui kebijakan-kebijakan pasal terkait, demi tercapainya manusia yang berpendidikan**.** Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan observasi langsung oleh peneliti, dan pengumpulan dokumen serta wawancara dilaksanakan di SLB (Sekolah Luar Biasa) di Deliserdang, mulai bulan Januari hingga Maret 2023. Hasil dari penelitian ini membuktikan adanya perubahan perilaku dari murid-murid disabilitas tunagrahita setelah memperoleh pendidikan khususnya mata pelajaran PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) di sekolah, khususnya di Sekolah Luar Biasa, sebagai satuan pendidikan khusus formal. Pelajaran PKN di SLB telah berhasil menanamkan pribadi warga negara yang baik dengan memahami hak dan kewajibannya dalam perilaku sehari-hari

**Kata kunci**: Difabel; PKN; SLB; Tunagrahita.

## Pendahuluan

Masa depan bangsa ini dibangun atas kekuatan dari setiap lapisan masyarakatnya tanpa diskriminasi. Kekuatan seorang individu yang terdidik, adalah wajah terbaik mata rantai terbentuknya masyarakat madani sebagai cerminan wajah negeri yang beradab, berakhlak dan kompetitif tanpa melepaskan nilai-nilai Pancasilais disetiap langkahnya.

Pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk merubah seorang indvidu untuk menjadi individu yang lebih baik (Sujana, 2019), lebih bermoral dan cerdas, individu yang mampu mengembangkan potensinya untuk kemandiriannya dalam hidup, sehingga ia mampu untuk ikut berkontribusi dalam membangun bangsa Indonesia kedepannya (RI, Undang-undang no.20, 2003).

Kepada seluruh masyarakat Indonesia, pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menjadikan pendidikan sebagai hak dan kewajiban seluruh lapisan, tanpa memandang diskriminasi sosial, ekonomi, budaya bahkan diskriminasi kemanusiaan dalam kesetaraan pendidikan bagi kaum difabel (Indonesia, UU nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, 2016),serta kesetaraan kepada sarana dan prasananya yang setara bagi kaum difabel terkait (Indonesia, Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas., 2020). Hal ini membuktikan, tidak ada alasan bagi seorang individu dari berbagai lapisan, bahkan individu difabel sekalipun untuk tidak mendapatkan pendidikan dan kemudian mereka wajib untuk ikut membangun bangsa ini sebagai cerminan individu yang bernegara (Fahlila Mutia, Yakobus Ndona, & Deny Setiawan, 2022).

Volume: 3 | Nomor 1 | April 2023 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v3i1.2258

## Studi Literatur

### Disabilitas tunagrahita

Dukungan atas pengembangan *EFA* (*Education ForAll*) di Spanyol pada tahun 1994, telah dibuktikan oleh negara-negara di asia tenggara pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, melalui penerbitan undang-undang yang mendukung kaum disabilitas dan peraturan pemerintah tentang jaminan fasilitas bagi difabel yang terkait. Dukungan pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan terus berkembang, hingga kepada bagaimana Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknlogi kemudian merancang kurikulum bagi seluruh satuan pendidikan, termasuk kepada kurikulum konstekstual yang adaptif bagi satuan pendidikan khusus, dengan segala dukungan fasilitas belajarnya (KEMENDIKBUDRISTEK, 2022).

Disabilitas yang diatur oleh pemerintah diantaranya mencakup 4 jenis ketunaan (Kemenppa, 2019), diantaranya adalah (1)disabilitas fisik, yaitu jenis difabel yang menyandang ketunaan dari cacat fisik saja, namun secara kognitif, anak tersebut mampu melakukan kegiatan belajar dengan kemampuan yang sama disatuan pendidikan pada umumnya. Contohnya adalah siswa penyandang tunarungu, tunanetra, tunadaksa, dan sebagainya;(2) disabilitas intelektual, adalah jenis disabilitas yang disandang kaum difabel dengan gangguan intelektual, semisal anak penyandang RM (Retardasi Mental), atau IQ (Intellectual Quotient) dibawah 70, termasuk didalamnya adalah tunagrahita, GSA (Gangguan Spektrum Autisme), *Downsyndrom* (DS), dan sebagainya;(3) disabilitas ganda, yaitu difabel penyandang lebih dari satu ketunaan, semisalkan menyandang GSA dan tuli, tunanetra dan RM (Indonesia, Tentang Penyandang Cacat No.4, 1997).

Tunagrahita secara terminologi dikenal sebagai RM (Retardasi Mental), *mental deficiency*, *mental subnormality*, *intellectually disabled,* yaitu kondisi kelainan pada seorang anak dengan keterbatasan perkembangan kecerdasan intelektual daripada anak-anak pada umumnya ( Karang Widiastuti & Astra Winaya, 2019). Tunagrahita sendiri dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu tunagrahita ringan-mampu didik (IQ 50-70), tunagrahita sedang-mampu latih (30-50), tunagrahita berat -mampu semangat (IQ dibawah 30) (RI, Tentang Pendidikan Luar Biasa, 1991). Tidak berbeda jauh dengan uraian diatas, AAMD (American Association on Mental Deficiency) menyatakan klasifikasi tunagrahita menjadi 4, yaitu (1) tunagrahita ringan (IQ 70-55); (2) tunagrahita sedang (IQ 55 – 40); (3) tunagrahita berat (IQ 40 – 25); (4) tunagrahita sangat berat (IQ diawah 25). Secara fisik, penyandang tunagrahita dapat nampak ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Downsyndrom* (*mongolisme*), kelainan kromosom dengan tampilan wajah menyerupai orang Mongol, yaitu bermata sipit, rata-rata berhidung mungil, serta nampak ramah dan bersahabat.
2. *Kreitinisme* (kecil, cebol), secara fisik nampak dengan jelas anak dengan fisik kreitinisme berarti berbadan pendek dengan tangan dan kaki pendek.
3. *Hydrochypal*, kelainan fisik sangat nampak dengan ukuran kepala yang jauh lebih besar dari ukuran kepala anak-anak pada umumnya namun mereka memiliki raut muka yang kecil, karena kelebihan cairan di otak
4. *Microchepal,* adalah kondisi dimana bentuk kepala anak lebih kecil daripada ukuran kepala anak-anak pada umumnya
5. *Macrochepal,* adalah kondisi dimana kepala anak leih besar daripada kepala anak-anak pada umumnya
6. Tidak menampakkan perbedaan pada wajah yang menonjol daripada anak-anak pada umumnya, namun akan dirasakan perbedaannya saat terjadi percakapan dengan anak tersebut.

Volume: 3 | Nomor 1 | April 2023 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v3i1.2258

Diantara banyaknya faktor penyebab kelainan tunagrahita, terdapat sedikitnya 2 faktor umum penyebab, yaitu faktor endogen (dari dalam) dan faktor eksogen (dari luar), termasuk didalamnya adalah faktor lingkungan. Faktor endogen pada kasus ini adalah faktor genetika -keturunan, sedang faktor eksogen adalah faktor penyebab yang berasal dari luar, semisal adanya infeksi, serangan virus, benturan pada kepala, radiasi, dan sebagainya. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah buah dari penelitian yang membuktinya telah banyak ditemukannya anak-anak tunagrahita berasal tingkat sosial dan ekonomi yang rendah. Faktor latar belakang pendidikan orangtua juga sering dihubung-hubungkan sebagai faktor penyebab individu tunagrahita, kurangnya pengetahuan dari orangtua untuk menstimulasi anak-anaknya sebagai rangsangan bagi anak di masa tumbuh kembangnya, menjadi diantara penyebab adanya gangguan tersebut (E.Rochyadi, 2012).

**Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Khusus**

Kurikulum yang dikembangkan saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka, dengan struktur kurikulum yang dimodifikasi, dikembangkan secara adaptif bagi kaum disabilitas, baik melalui pendidikan difabel pada komunitas anak normal (*mainstream*, *integrasi*, *inklusi*) maupun kepada satuan pendidikan khusus lainnya, seperti SLB (Sekolah Luar Biasa) (Pendiksus, 2022). Dijelaskan secara umum, diantaranya struktur kurikulum merdeka bagi Satuan Pendidikan Khusus adalah, (1) JP, Jam Pembelajaran adalah kelompok keterlampilan bagi siswa SMPLB dan SMALB, sedang pada SDLB JP pengembangan keterlampilan pada mata pelajaran Seni Budaya, dengan menitik beratkan pada kemandirian, pengembangan keterlampilan adaptif anak; (2) Pada SMPLB dan SMALB peserta didik memilih satu jenis keterlampilan sesuai bakat dan minta potensinya di kelas VIII, sedang 2 jenis keterlampilan di kelas VII ;(3) Mengembangkan jenis keterampilan secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah dan ketersediaan SDM;(4) Pelajaran Seni dan Budaya pada SMPLB dan SMALB seagai sarana terapi dan apresiasi, sedang untuk bidang keterlampilan mengarah pada pengembangan keterlampilan dan profesi; (5) adanya Prosus (Program Khusus) dengan fungsi membantu anak memaksimalkan indera yang dimilikinya dan mengatasi keterbatasannya; (6) Prosus sebagai mata pelajaran wajib seperti di SDLB dan SMPLB dengan pertimbangan mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup mandiri di lingkungan masyarakat;(7) pengampu mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus adalah guru pendidikan khusus, guru mata pelajaran lain atau guru kelas yang telah dinilai layak oleh kepala satuan pendidikan; (8) guru mata pelajaran lain atau guru kelas yang dimaksud wajib mendapatkan pelatihan kompetensi program kebutuhan khusus (terstandar); (9) Asesmen diagnostik sebagai penentu fase bagi peserta didik; (10) Struktur kurikulum dan capaian pembelajaran pendidikan reguler dapat dimodifikasi kepada peserta didik SLB dengan kemampuan intelektual yang baik; (11) peserta didik berkebutuhan khusus dari SLB dapat melanjutkan pendidikannya ke Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif dengan mengikuti kelas transisi; (12) alokasi waktu JP bersifat fleksibel; (13) muatan pelajaran kepercayaan untuk penganut Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku; (14) pelaksanaan magang diatur lebih lanjut oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan; (15) proses mengidentifikasi dan menumbuhkembangkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik dilakukan oleh guru yang dikoordinasikan oleh guru BK; (16)Jika ketersediaan guru BK belum mencukupi, maka koordinasi dilakukan oleh guru lain (Kemendikbud, 2022).

Sama halnya terhadap struktur kurikulum reguler, struktur kurilukum bagi satuan pendidikan khusus memuat mengenai CP (Capaian Pendidikan) dan ATP (Alur Tujuan Pendidikan) dari mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan khusus tersebut. Sebagai mata pelajaran yang memuat tujuan untuk hidup berbangsa, bernegara berdasarkan ideologi Pancasila, maka pembelajaran mata pelajaran Pancasila dalam Pendidikan Kewarga negaraan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Volume: 3 | Nomor 1 | April 2023 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v3i1.2258

Pada mata pelajaran PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) terdapat 4 elemen yang disetiap fase yang harus dikembangkan, yaitu Pancasila (mengkaji Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa), Undang-Undang Dasar 1945(mengkaji konstitusi dan perwujudan norma yang berlaku mulai dari lingkup terkecil keluarga, dan masyarakat sampai pada lingkup negara dan global sehingga dapat mengetahui dan mempraktikkan hak dan kewajibannya), Bhineka Tunggal Ika (mengenali dan menunjukkan rasa bangga terhadap jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila, sikap hormat kepada bangsa yang beragam), dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (mengkaji karakteristik bangsa, kearifan lokal, mengenali bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan sekitarnya, sehingga muncul kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya agar tetap nyaman dihuni). Keempat elemen wajib pada pembelajaran ini kemudian diuraikan dalam bentuk CP dan ATP dari setiap fase yang ditetapkan.

Pada Fase A (Umumnya kelas I dan II SDLB) memiliki capaian pada elemen Pancasila diantaranya, mengenal dan memahami simbol-simbol sila dan lambang dari Garuda Pancasila, dan menerapkannya dalam lingkungan keluarga.Sedang untuk elemen UUD'1945 diimplementasikan tentang pengertian hak dan kewajiban siswa di lingkungan rumah dan sekolah, pada elemen Bhineka Tunggal Ika masih berkaitan dengan bagaimana mematuhi peraturan dilingkungan yang wajib diikuti dan wajib tidak diikuti. Pada elemen NKRI, peserta didik mampu mengidentifikasi dan menceritakan bentuk kerja sama dalam keberagaman di lingkungan keluarga dan sekolah; mengenal ciri-ciri fisik lingkungan keluarga dan sekolah, sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI.

Fase B (Umumnya kelas III dan IV SDLB) menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. mengidentifikasi aturan di keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal serta melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru. Pada elemen UUD 1945, peserta didik mampu mengidentifikasi aturan di keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal serta mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari, siswa memahami hak dan kewajibannya di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar rumah.Pada elemen Bhineka Tunggal Ika, peserta didik telah mampu menyebutkan perbedaan dirinya dengan lingkungannya, menyebutkan bentuk-bentuk tolerasi dengan kawan yang berbeda suku dan agama di lingkungan baik keluarga, sekolah , maupun lingkungan sekitar rumah. Selanjutnya untuk elemen NKRI peserta didik juga mampu memberikan contoh-contoh kegiatan atau kerjasaa yang dilakukan secara bersama-sama tanpa batasan suku, ras dan agama, seperti adanya kegiatan kerja bakti, adanya keterlibatan keluarga dan peserta didik dalam kegiatan gotongroyong sebagai cerminan persatuan dan kesatuan bangsa.

Fase C (Umumnya Kelas V dan VI SDLB) peserta didik mampu menyampaikan makna nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara, dan menerapkannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siswa mampu menunjukan hasil identifikasi pelaksanaan norma, aturan, hak, dan kewajiban sebagai anggota keluarga, dan warga sekolah; melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat. Peserta didik mampu menunjukan tetntang contoh-contoh perilaku yang menunjukan makna kebhinekatunggal ikaan dalam pelaksanaan hidup sehari-hari. Pada elemen NKRI, peserta didik telah mampu mengenal pembagian wilayah dalam konteks, desa kecamatan, kabupaten, propinsi sebagai bagian yang tidak terpisah dari kesatuan negara Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana peneliti sebagai kunci kuat pengambil hasil dan kesimpulan atas observasi dan sinkroniasi beragam dokumen dan wawancara di tempat penelitian, yaitu SLB.Mutiara Hati Deliserdang, tentang bagaimana pembelajaran PKN di sekolah tersebut, khususnya bagi siswa-siswi Tuna Grahita (C) mulai dari Fase A hingga Fase C, dapat 'membentuk' individu yang baik dengan memahami hak dan kewajibannya, demi menuju generasi *god citizen* dimasa mendatang. Seperti telah disebutkan,

Volume: 3 | Nomor 1 | April 2023 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v3i1.2258

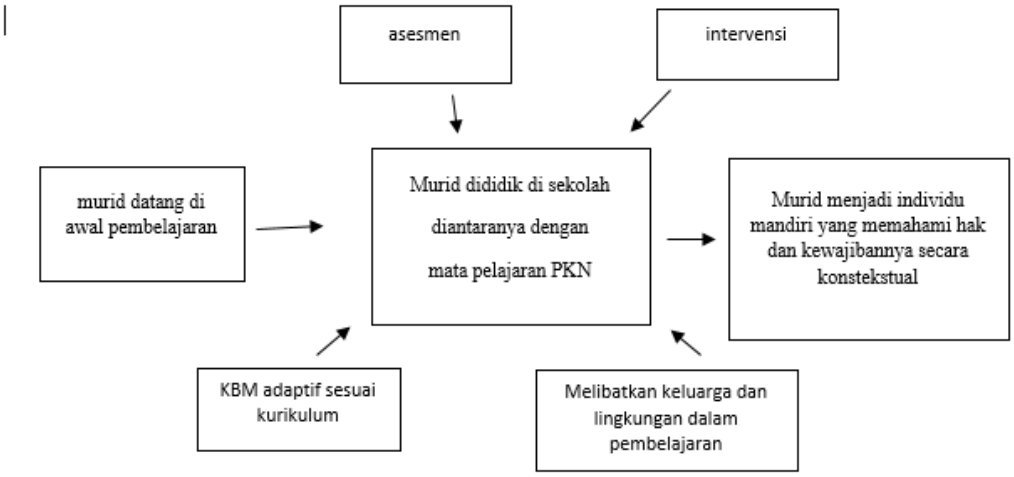
pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik multi metode, yang dikenal dengan teknik triangulasi.

Observasi pada penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2023, sebagai bulan diawal semester kedua, hingga awal bulan Maret 2023. Wawancara mendalam dilakukan peneliti bukan hanya kepada guru, namun juga kepada orangtua murid dan pesan dari lingkungan rumah yang diterima oleh para orangtua murid terkait. Sedang dokumen didapatkan dari hasil penilaian asesmen diagnostik dan formatif kelas yang didapat dari dokumen guru walikelas

## Hasil

Pada SLB. Mutiara Hati Deliserdang, terdapat 96 murid disabilitas, dengan murid penyandang tuna grahita atau C, sebanyak 45 anak, 3 diantaranya menyandang downsyndrom. 11 dari 42 termasuk dalam kategori tunagrhita sedang, sisanya sebanyak 31 anak termasuk dalam karakteristik tunagrahita ringan.18 murid termasuk dalam rombongan belajar kelas rendah (fase A), 17 berada di fase B, dan 10 sisanya telah duduk difase D. Pada sekolah ini telah diberlakukan kurikulum merdeka, dan sekolah SLB.Mutiara Hati telah terdaftar sebagai sekolah Pengerak angkatan II, 2022. Selain pelajaran intrakulikuler, sekolah ini juga melaksanakan kegiatan ekstrakulikuler yang dilandasi Pendoman Pelajar Pancasila, yang telah memuat 6 dimensi sebagai akar pembentuk individu pancasilais.

Kegiatan di sekolah ini telah memuat struktur kurikulum merdeka dengan baik, dengan hasil praktik baik yang nampak dari kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulkuer sehari-hari. Diantaranya adanya kegiatan kerja kelompok dari kegiatan keterlampilan memasak, keterlampilan membuat satu lidi untuk tilam; kerja kelompok pada pembelajaran kegiatan pembelajaran akademik seperti pada mapel (mata pelajaran) PKN, IPAS dan IPS. Capaian pembelajaran pada mapel PKN telah menginspirasi murid untuk berperilaku toleran, memahami hak dan kewajibannya pada setiap kegiatan pembelajaran baik di sekolah, rumah maupun lingkungan. Penilaian perkembangan perilaku dari murid tunagrahita bersifat *longitudinal*, yang maksudnya penilaian perkembangan dilihat dari prestasi dirinya sendiri disetiap harinya.




*Gambar 1. Alur pembelajaran terhadap murid tunagrahita di SLB.Mutiara Hati*

Alur pembelajaran di SLB terkait, diawali dengan asesmen sebagai langkah untuk pemetaan optimal. Setelah pemisahan kelompok belajar, atau dengan yang dikenal dengan diferensial kelas, selanjutnya siswa-siswi dididik, diintervensi, sesuai klasifikasinya tersebut, termasuk didalamnya mendapakan pendidikan

Volume: 3 | Nomor 1 | April 2023 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v3i1.2258

akademik yang adaptif sesuai kurikulum dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan Pembelajaran (TP) dari stimulasi, intervensi, kegiatan belajar mengajar kemudian nampak pada gambar 1

Volume: 3 | Nomor 1 | April 2023 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v3i1.2258

alur pembelajaran, yaitu membentuk individu mandiri yang memahami hak dan kewajibannya secara konstektual, mengerti menempatkan diri pada lokasi tempatnya berada.

Dapat disimpulkan mata pelajaran PKN telah merubah karakter anak-anak tunagrahita menjadi lebih baik dan sopan, serta memahami maksud dari hak dan kewajibannya melalui implementasi kegiatan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun terhadap lingkungan. Hasil observasi di lapangan sangat nampak jelas, seperti saat kegiatan upacara berlangsung di setiap hari Senin, seluruh murid nampak rapih dan tertib mengikuti upacara bendera dengan baik tanpa mengeluh. Anak-anak juga telah hapal menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya, Halo-halo Bandung, dan beberapa lagu lainnya yang biasa dinyanyikan saat upacara. Petugas upacara juga dilakukan secara bergantian disetiap minggunya, dari kelas tinggi tunanetra, tunarungu, juga kepada murid tunagrahita. Latihan dilakukan disetiap hari Kamis, dan murid-murid berinterkasi baik saat pelatihan dilakukan.

Pada kegiatan dilapangan, seperti saat pelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan), serta Pramuka, selain melalui observasi langsung, peneliti juga melakukan wawancara pada walikelas dan guru mata pelajaran terkait. Hasil wawancara dan observasi cukup sinkron dan memuaskan, dimana telah tumbuh rasa kemanusiaan yang beradab sebagai cerminan jiwa Pancasila dari buah pembelajaran PKN selama ini.Murid-murid di lapangan nampak kompak dan saling membantu dalam kegiatan KBM dilapangan, semisal saat dilakukan lomba lari, siswa-siswa bertepuk tangan sambil menyebutkan semua nama peserta lomba dengan baik, sehingga semua peserta lomba sangat bersemangat.Perilaku memahami hak dan kewajiban juga nampak dari aktifitas mengantri saat giliran melempar bola ke ring basket dilapangan. Saat ada teman yang terjatuh dan menangis, nampak teman-teman lainnya langsung mencoba menghibur dengan membelai-belai kawan tersebut. Selanjutnya di pelajaran Pramuka saat sesi makan bersama, nampak satu sama lain siswa saling berbagi makanan tanpa kendala berarti.

Walimurid menyampaikan perubahan sikap dari anak-anak mereka setelah bersekolah dan sebelum bersekolah, yang perbedaannya cukup signifikan. Anak-anak klasifikasi C setelah bersekolah lebih mandiri saat di rumah, dan sangat bersemangat untuk bersiap-siap ke sekolah, sehingga telah belajar dan lancar memakai seragam sendiri. Sikap paling menonjol adalah perilaku berbicara yang tidak lagi mengucapkan kata-kata kotor dan kasar.

*Tabel 1. Perkembangan murid C di SLB.Mutiara Hati*

| Perkembangan perilaku | belum berkembang | mulai berkembang | berkembang sesuai harapan |
|---|---|---|---|
| Mandi sendiri | 3 | 15 | 27 |
| Makan sendiri | 2 | 15 | 28 |
| Bertutur sopan pada teman | | 1 | 44 |
| Membersihkan kelas | 3 | 15 | 27 |
| Berbagi makanan | 3 | 42 | |
| Antri saat di kantin | 3 | 23 | 19 |
| Senang membantu teman | 3 | 42 | |

Volume: 3 | Nomor 1 | April 2023 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v3i1.2258

Tabel 1 adalah rincian murid tunagrahita yang dibedakan jumlahnya sesuai kategori hasil pembelajaran PKN dikelas masing-masing. 3 siswa yang belum berkembang adalah murid klasifikasi downsyndrom kelas rendah, atau fase A. Sedang 41 siswa sisanya telah mengalami perkembangan cukup baik dari hasil pengamatan langsung, maupun wawancara dan dokumen terkait. Ukuran perkembangan ini adalah berapa banyak jumlah murid yang telah mampu melakukan aktifitas kemandirian sederhana yang berkaitan dengan pemahaman hak dan kewajiban. Hasilnya, 41 siswa dari 45 telah memiliki perilaku mulai berkembang terhadap kegiatan kemandirian sederhana yang mengarah pada implementasi pengenalan hak dan kewajiban bagi kelas tunagrahita. Mulai berkembang memiliki makna, anak telah mampu melakukannya meski terkadang memerlukan bantuan, atau sesekali masih perlu diingatkan untuk mengerjakannya, sedang kategori berkembang sesuai harapan, anak telah mampu melakukan aktifitas tersebut secara mandiri, tanpa bantuan dan tanpa perintah, artinya anak telah memahami rutinitas dari kegiatan tersebut dengan baik.

## Pembahasan

Kegiatam Belajar mengajar (KBM) pada mata pelajaran PKN dapat berjalan dengan baik terhadap siswa tunagrahita disebabkan banyak hal, diantaranya adalah media pembelajaran yang tidak terlalu rumit, bersifat konkret dan sesuai dengan kebutuhan siswa didik (Ni Luh Gede Karang Widiastuti & I Made Astra Winaya, 2019). Pengalaman langsung sangat berarti dalam kegiatan KBM siswa tunagrahita, pengalaman ini berkesan sehingga sulit untuk dilupakan. Selain dari media dan pengalaman berharga, kasih sayang adalah point yang sangat mendukung para siswa tunagrahita dalam proses pembelajarannya (Andim, Aziz, & A.Munib, 2021). Selanjutnya peneliti berharap kedepannya akan ada penelitian yang memuat kelanjutan perilaku individu grahita dewasa dengan sikapnya sebagai warga negara yang baik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang telah dipelajarinya semasa sekolah.

## Kesimpulan

PKN sebagai mata pelajaran wajib di satuan pendidikan khusus, telah memberikan banyak perubahan perilaku bagi anak-anak disabilitas, khususnya perilaku yang bersifat pemahaman mengenai hak dan kewajiban diri, terumata pada klasisfikasi difabel C, atau tunagrahita. Pelajaran PKN dimodifikasi sedemikian rupa seusai hasil pemetaan siswa sehingga pembelajaran dapat diterima secara optimal. Materi PKN dapat diserap dengan baik melalui pengalaman berharga dan praktik langsung, serta kerjasama yang baik dari pihak sekolah dan keluarga, serta lingkungan secara umum.

## Referensi

Karang Widiastuti, N., & Astra Winaya, I. (2019). PRINSIP KHUSUS DAN JENISLAYANANPENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 117.

Andim, F., Aziz, A., & A.Munib. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 227.

E.Rochyadi. (2012). *Karakteristik Pendidikan Luar Biasa.* UPI.

Fahlila Mutia, Yakobus Ndona, & Deny Setiawan. (2022). ERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAANDALAM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris*, 81.

Indonesia, P. R. (1997). *Tentang Penyandang Cacat No.4.* Jakarta: Republik Indonesia.

Volume: 3 | Nomor 1 | April 2023 | E-ISSN: 2798-365X | DOI: 10.47709/educendikia.v3i1.2258

Indonesia, P. R. (2016). *UU nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.* Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia.

Indonesia, P. R. (2020). *Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.* Jakarta: Pemerintah Pusat Republik Indonesia.

Kemendikbud, P. (2022, Agustus 26). *MENGENAL STRUKTUR KURIKULUM MERDEKA DI SLB*. Retrieved from https://pmpk.kemdikbud.go.id: https://pmpk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-struktur-kurikulum-merdeka-di-slb

KEMENDIKBUDRISTEK. (2022). *CAPAIAN PEMBELAJARAN UNTUK SDLB, SMPLB, DAN SMALB.* Jakarta: KEPALA BADAN STANDAR KURIKULUM DAN ASESMEN PENDIDIKAN.

Kemenppa. (2019, Mei 08). *Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas*. Retrieved from https://spa-pabk.kemenpppa.go.id: https://spa-pabk.kemenpppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas

Ni Luh Gede Karang Widiastuti, & I Made Astra Winaya. (2019). PRINSIP KHUSUS DAN JENIS LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 124.

Pendiksus, D. P. (2022, Agustus 26). *MENGENAL STRUKTUR KURIKULUM MERDEKA DI SLB*. Retrieved from https://pmpk.kemdikbud.go.id: https://pmpk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-struktur-kurikulum-merdeka-di-slb

RI, P. (1991). *Tentang Pendidikan Luar Biasa.* Indonesia: Kemdikbud.

RI, P. (2003). *Undang-undang no.20.* Indonesia: Republik Indonesia.

Sujana, I. W. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 29.